

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Wana Wisata

Wana wisata adalah obyek-obyek wisata alam yang dibangun dan dikembangkan oleh Perum Perhutani di dalam kawasan hutan produksi atau hutan lindung secara terbatas dengan tidak mengubah fungsi pokoknya. Ruang lingkup pengusahaan pariwisata alam Perum Perhutani mencakup wana wisata yang dikelola oleh Perum Perhutani serta seluruh kegiatan didalamnya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, pendidikan, penelitian, wisata alam dan olah raga. Bentuk aktivitas rekreasi yang dapat dilakukan di wana wisata berdasarkan waktu yang dibutuhkan dapat dibagi atas (Perum Perhutani, 1987) :

- a. Wisata bermalam merupakan kegiatan bermalam di lingkungan hutan, dalam upaya mendekati dan lebih menghayati keadaan alam sekitar;
- b. Wisata harian merupakan kegiatan rekreasi siang hari di kawasan hutan untuk mencari kesegaran dan mendekatkan diri pada alam.

Menurut Nadiar (1994), wana wisata tidak saja dibedakan sebagai wana wisata harian, wana wisata bermalam tetapi juga yang dilengkapi sarana penginapan berupa pondok wisata atau pesangrahan dan bumi perkemahan (Nadiar, 1994). Menurut Lutfi H dan Andi (1996), sebagai salah satu komponen wisata terdapat beberapa kelebihan dari wana wisata yaitu sifatnya yang alami, udara yang bersih dan sejuk, obyek yang menarik dan luas serta beberapa kelebihan lain. Kelebihan ini menjadikan wana wisata memiliki prospek yang baik pada masa yang akan datang (Lutfi, 1996).

Secara garis besar sasaran usaha pembangunan dan pengembangan wana wisata di Perum Perhutani antara lain (Perum Perhutani, 1989):

- a. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi masyarakat luas dengan menikmati keindahan, keunikan serta kenyamanan suasana lingkungan yang alamiah;

- b. Menyediakan tempat bagi sarana pengembangan ilmu pengetahuan flora, fauna, ekologis hutan serta pembinaan rasa cinta alam bagi generasi muda;
- c. Memperluas kesempatan berusaha untuk membantu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan;
- d. Menunjang usaha pemerintah dalam memajukan pembangunan sektor pariwisata.

Dampak positif yang diharapkan jika wisata alam dapat terselenggara dengan baik dan efektif adalah (Perum Perhutani, 1987) :

- a. Terjadinya peningkatan kegiatan ekonomi di sekitar kawasan tersebut, yang berarti akan meningkatkan taraf hidup di sekitarnya;
- b. Terjadinya peningkatan kesempatan kerja;
- c. Semakin terbukanya pengetahuan bagi masyarakat daerah tersebut, sehingga dapat memperluas wawasan dan peningkatan pendidikan masyarakat setempat.

2.2. Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan sendiri berkembang dari laporan *Brundtland* yang berjudul *Our Common Future* pada tahun 1987 pada badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Selanjutnya, dari laporan tersebut mengingatkan bangsa-bangsa di seluruh dunia menyelenggarakan konferensi tingkat tinggi (KTT) yang dikenal sebagai KTT Bumi pada tahun 1992 di Rio de Janeiro Brazil, yang membuat kesepakatan bersama negara-negara di dunia untuk menerapkan pembangunan berkelanjutan. Penerapan pembangunan berkelanjutan di Indonesia sudah masuk kedalam agenda pembangunan nasional di semua bidang dan sektor, termasuk bidang pariwisata.

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Kepariwisataan merupakan keseluruhan kegiatan yang terkait pariwisata sebagai bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional (UU No. 10, 2009).

Selanjutnya di dalam UU No. 32, 2009, mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Pariwisata berkelanjutan dapat diartikan sebagai berbagai macam kegiatan wisata yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi dan prinsip konservasi lingkungan dalam pemanfaatan sumberdaya untuk kegiatan pariwisata (Fandeli dan Nurdin, 2005). Pariwisata berkelanjutan adalah kegiatan pariwisata yang dapat memenuhi kebutuhan pada saat sekarang dan pada saat yang akan datang dengan tidak melakukan pengrusakan terhadap alam dan kebudayaan masyarakat lokal setempat untuk dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya (UNESCO, 2009).

Kegiatan pariwisata berkelanjutan bisa dilaksanakan pada semua bentuk aktifitas pariwisata dan pada semua objek wisata. Pariwisata berkelanjutan harus mencakup kualitas, kesinambungan dan keseimbangan komponen lingkungan, budaya dan manusia. Berbagai macam jenis pariwisata dapat dipilih untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dan salah satu diantaranya adalah ekowisata (UNESCO, 2009).

Pariwisata berkelanjutan merupakan pembangunan sumberdaya yang meliputi atraksi, aksesibilitas, amenitas, pariwisata yang bertujuan untuk memberi keuntungan yang optimal bagi pihak yang berkepentingan dan tingkat kepuasan yang optimal bagi pengunjung dalam jangka panjang (Damanik dan Weber, 2006). Selanjutnya Fandeli dan Nurdin (2005) menyebutkan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan kriteria sebagai berikut: (i) keberlanjutan dengan kriteria kelestarian lingkungan yang sesuai dengan daya dukungnya, (ii) keberlanjutan sosial, (iii) keberlanjutan budaya, (iv) keberlanjutan ekonomi.

2.3. Daerah Tujuan Wisata

Daerah tujuan wisata yang juga menempati bagian ruang wilayah yang sangat luas, mencakup dari satu wilayah administrasi pemerintahan, memiliki sejumlah daya tarik wisata yang menarik, mampu menawarkan beragam kegiatan pariwisata yang unik, memiliki akses yang mudah dengan daerah tujuan wisata yang lain sehingga membentuk jaringan Daerah Tujuan Wisata (DTW). Daerah tujuan wisata yang ideal harus memiliki daya tarik wisata, mempunyai cukup fasilitas, menawarkan atraksi/wisata dan menyediakan sesuatu yang dapat dibeli (Suwena dan Widyaatmaja, 2010).

Gunn (1988) dalam Warpani (2007) menyebutkan bahwa definisi Daya Tarik Wisata adalah “suatu sumber daya” yang ada di lokasi destinasi atau/tujuan pariwisata yang tidak hanya menawarkan/ menyediakan barang dan jasa bagi wisatawan untuk dilihat dan dilakukan, tetapi menjadi magnet penarik seseorang untuk melakukan perjalanan. Ciri utama dari daya tarik wisata adalah tidak dapat dipindahkan sehingga untuk menikmatinya wisatawan harus datang ke tempat tersebut.

Wisatawan yang melakukan perjalanan ke daerah tujuan wisata (DTW) memerlukan berbagai kebutuhan dan pelayanan mulai dari keberangkatan sampai kembali ketempat tinggalnya masing-masing. Aktivitas pariwisata sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari, sama seperti yang kita lakukan setiap hari. Wisatawan

juga butuh makan dan minum, tempat menginap dan alat transportasi yang membawanya pergi dari suatu tempat ke tempat lainnya (Suwena dan Widyatmaja, 2010).

Cooper *et al.* (1993) dalam Suwena dan Widyatmaja (2010) menyebutkan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan pelayanan tersebut, daerah tujuan wisata harus didukung oleh ketiga komponen utama atau yang dikenal dengan istilah “3A” yaitu : a) Atraksi (*attraction*); b) Amenitas; dan c) Aksesibilitas. Uraian dari masing-masing komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

2.3.1. Atraksi (*attraction*)

Ada beberapa alasan seseorang berwisata ke suatu daerah dan yang paling umum adalah untuk melihat hutan, menikmati keindahan alam, menyaksikan budaya yang unik, atau menyaksikan sejarah budaya daerah tersebut. Hal-hal tersebut tidak dapat mereka temukan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Atraksi disebut juga obyek dan daya tarik wisata, yang merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan (Suwena dan Widyatmaja, 2010).

Potensi yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata merupakan modal kepariwisataan dan harus komplementer dengan motif perjalanan wisata sehingga untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah berdasarkan pada apa yang dicari oleh wisatawan. Terdapat tiga modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan, yaitu natural resources (alami), atraksi budaya dan atraksi buatan.

2.3.2. Amenitas

Suwena dan Widyatmaja (2010) menjelaskan, secara umum pengertian amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti :

- Akomodasi (penginapan) adalah tempat dimana wisatawan bermalam untuk sementara di suatu daerah wisata;

- Usaha makanan dan minuman yang merupakan salah satu komponen pendukung penting. Wisatawan akan kesulitan apabila tidak menemukan fasilitas ini pada daerah yang dikunjungi;
- Transportasi dan Infrastruktur. Wisatawan memerlukan alat transportasi baik itu transportasi udara, laut dan darat untuk mencapai daerah wisata yang menjadi tujuannya. Prasarana (infrastruktur) yaitu semua hasil konstruksi fisik, baik yang di atas maupun di bawah tanah, yang diperlukan sebagai pembangunan. Sedangkan sarana (suprastruktur) adalah pemanfaatan prasarana dengan membangun apa saja yang sifatnya khusus (khusus hotel, khusus perdagangan, khusus lapangan golf). Dengan menggunakan prasarana yang cocok dibangunlah sarana-sarana pariwisata seperti hotel, atraksi wisata, marina, gedung pertunjukan dan sebagainya. Adapun prasarana yang diperlukan untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata yaitu jalan, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, terminal, telekomunikasi (telepon) dan lain-lain.

Prasarana pariwisata merupakan fasilitas yang memungkinkan proses kegiatan pariwisata berjalan dengan lancar sehingga dapat memudahkan setiap orang yang terlibat dalam kegiatan wisata.

2.3.3. Aksesibilitas

Jalan masuk atau pintu masuk utama ke daerah tujuan wisata merupakan akses penting dalam kegiatan pariwisata, Bandara, pelabuhan, terminal dan segala macam jasa transportasi lainnya menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisi lain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas yaitu kemudahan untuk bergerak dari satu daerah ke daerah yang lainnya. Tanpa adanya kemudahan transferabilitas tidak akan ada pariwisata. Adapun faktor-faktor yang memungkinkan aksesibilitas adalah :

- Konektivitas antar daerah yang satu dengan daerah yang lain. Konektivitas atau hubungan antar daerah itu ada kaitannya dengan determinan perjalanan wisata yaitu komplementaris antara motif perjalanan dengan atraksi wisata;

- Tidak adanya penghalang yang merintanginya adanya transferabilitas antar daerah;
- Tersedianya sarana angkutan antar daerah.

2.4. Ekowisata

United Nation Commission on Sustainable Development (UNCSD) menyebutkan ekowisata adalah *sustainable tourism* yang : 1) menjamin partisipasi yang seajar, efektif dan aktif dari semua komponen yang terkait; 2) menjamin partisipasi masyarakat lokal yang setuju atau tidak dalam pengembangan masyarakat, lahan dan daerah; 3) Mengangkat keterlibatan masyarakat lokal dalam mengontrol dan memelihara sumberdaya (Nugroho, 2011).

Ekowisata adalah bagian kecil dari kegiatan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) dan merupakan kegiatan perjalanan wisata yang di selenggarakan secara profesional, terlatih dan memuat unsur pembelajaran, sebagai sumber ekonomi, yang memperhatikan warisan kebudayaan, partisipasi, dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal serta melakukan usaha untuk konservasi sumberdaya alam dan lingkungan (Nugroho, 2011). Sementara Wood (2002) memberikan definisi ekowisata sebagai bentuk usaha di bidang wisata alam yang dikelompokkan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan.

The International Union for Conservation of Nature (IUCN) yang sekarang disebut *World Conservation Union* (WCU) memberikan definisi ekowisata sebagai perjalanan wisata daerah yang memiliki alam lingkungan yang asli dengan tetap melestarikan budaya dan alamnya yang mendukung kegiatan konservasi dan memberikan manfaat sosial ekonomi dan menjunjung tinggi partisipasi dan keberadaan masyarakat lokal (Wood, 2002).

Ekowisata memberikan keuntungan kepada masyarakat lokal, mendukung kegiatan konservasi, pembangunan pada skala kecil, kunjungan dalam jumlah kecil dengan memberikan pengalaman yang mempunyai nilai pendidikan (Nepal, 2002). Berkembangnya pariwisata dalam dua dekade terakhir dari bersifat *mass tourism* ke individual atau *small group tourism*. Pergeseran yang terjadi ke arah wisata minat khusus (*special interest tourism*) atau *Alternative tourism* wisata ekologis (*ecotourism*) dengan tetap berdasarkan konservasi (Fandeli, 2000).

Terjadinya pergeseran pariwisata tersebut memberikan prospek yang baik untuk mengembangkan ekowisata. Dalam TIES (2006) mengatakan pertumbuhan rata-rata ekowisata sebesar 10% - 12% per tahun. Angka tersebut lebih tinggi 3 kali lebih cepat daripada industri pariwisata secara keseluruhannya. Ekowisata telah mencakup berbagai negara di belahan dunia dan termasuk negara berkembang. Angka pertumbuhan ekowisata menunjukkan nilai yang sangat tinggi daripada diperbandingkan dengan angka rata-rata pertumbuhan ekonomi dari setiap negara (Eagles dan Fennell, 2003).

Menurut IUCN yang sekarang disebut *World Conservation Union* (WCU) ekowisata adalah perjalanan dan kunjungan yang ramah lingkungan dan tidak merusak alam sekitar, dalam rangka menikmati dan mengagumi alam (dan juga mengiringi keunggulan kebudayaan pada masa lalu dan pada masa sekarang) yang mendukung upaya konservasi, mempunyai dampak negatif yang sedikit dari pengunjung, dan memberikan keuntungan secara nyata terhadap sosial ekonomi masyarakat lokal (Wood, 2002).

Selanjutnya Wood menyebutkan bahwa ekowisata terdiri atas beberapa komponen (Wood, 2002) :

- a. Berkontribusi kepada konservasi keanekaragaman hayati;
- b. Menjadikan masyarakat lokal lebih berkelanjutan secara baik;
- c. Memasukkan pengalaman sebagai pembelajaran kepada pengunjung;
- d. Melakukan aksi yang bertanggung jawab pada bagian dari industri pariwisata;
- e. Menerima kunjungan dalam kelompok kecil;

- f. Membutuhkan sedikit konsumsi sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui;
- g. Menekankan pada pemberdayaan masyarakat lokal dalam kepemilikan dan peluang usaha terutama masyarakat desa sekitar lokasi ekowisata.

Menurut Fandeli (2000) Para rimbawan menyebutkan *ecotourism* dengan menggunakan istilah ekowisata. Sedangkan dalam TIES (2006), menyebutkan ekowisata adalah perjalanan yang bertanggungjawab ke daerah alami yang mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Prinsip ekowisata yang ditetapkan TIES telah disepakati menjadi panduan dan dalam pengelolaan pembangunan ekowisata secara internasional (Wood, 2002). Prinsip-prinsip ekowisata ini berisikan :

- a. Mengurangi dampak negatif pada kerusakan alam dan kebudayaan sebagai daerah tujuan ekowisata;
- b. Memberikan pengetahuan kepada pengunjung mengenai pentingnya upaya konservasi;
- c. Menekankan tentang pentingnya tanggung jawab sebuah usaha yang bekerja secara bersama-sama dengan pemerintah dan masyarakat untuk dapat memberikan manfaat dengan memenuhi kebutuhan masyarakat dan kawasan konservasi;
- d. Memberikan pendapatan langsung pada pengelola kawasan konservasi alam dan perlindungan kawasan;
- e. Menekankan kebutuhan zona ekowisata pada suatu kawasan untuk mendesain rencana pengelolaan pengunjung salah satu kawasan atau kawasan alam yang ditempatkan pada papan petunjuk untuk menjadi tujuan ekowisata;
- f. Menekankan pembelajaran yang berdasarkan penggunaan lingkungan dan sosial seperti program monitoring jangka panjang untuk menilai dan mengurangi dampak;
- g. Berusaha keras untuk meningkatkan keuntungan ekonomi penerimaan negara, pengusaha lokal, dan masyarakat yang berada disekitar objek ekowisata;

- h. Menjamin dalam pembangunan ekowisata tidak melebihi ambang batas lingkungan dan sosial yang diterima sebagai hasil penelitian dalam kerjasama dengan masyarakat lokal;
- i. Berdasar pada sarana prasarana yang dibangun selaras dengan lingkungan, mengurangi penggunaan bahan bakar fosil, mengkonservasi tumbuhan lokal dan satwa liar, dan mencampurkan antara alam dan kebudayaan lingkungan.

Penyelenggaraan ekowisata di wana wisata diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam. Di dalam PP No. 36 Tahun 2010 mengamanatkan penyelenggaraan pengusahaan pariwisata alam di wana wisata dilaksanakan dengan memperhatikan : konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya; kemampuan untuk mendorong dan meningkatkan perkembangan ekonomi dan sosial budaya; nilai-nilai agama, adat istiadat, pandangan, dan nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat; kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup; kelangsungan pengusahaan pariwisata alam itu sendiri; dan memperhatikan keamanan dan ketertiban masyarakat.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di daerah memberikan pengertian ekowisata sebagai kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap upaya konservasi sumberdaya alam serta meningkatkan kesejahteraan melalui pendapatan masyarakat lokal.

2.5. Pengelolaan Lingkungan Ekowisata

2.5.1. Lingkungan Ekowisata

Menurut (Undang Undang RI No 32, 2009), mendefinisikan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri,

kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan hidup berupa alam sekitar kita mempunyai fungsi yang sangat penting dan strategis dalam kehidupan manusia, makhluk hidup lain, alam itu sendiri dan keseimbangan. Sehingga fungsi lingkungan hidup perlu untuk dilestarikan. Pelestarian fungsi lingkungan hidup merupakan rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Selanjutnya, daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antar keduanya.

Menurut Lucyanti (2013), lingkungan hidup pada kawasan ekowisata merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat interaksi antara sub sistem satu dengan sub sistem yang saling berkaitan. Selanjutnya Soerjani (1997) dalam (Lucyanti, 2013) menyebutkan lingkungan hidup merupakan suatu system yang terdiri dari lingkungan sosial (*sociosystem*), lingkungan buatan (*technosystem*), dan lingkungan alam (*ecosystem*). Lingkungan sosial (*sociosystem*) merupakan lingkungan yang di dalamnya terdapat interaksi antar manusia baik secara struktural maupun secara fungsional. Lingkungan buatan (*technosystem*) merupakan lingkungan yang menerapkan teknologi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Lingkungan alam (*ecosystem*) merupakan lingkungan yang di dalamnya tempat interaksi antara manusia dengan makhluk hidup lainnya yang mempunyai kesempatan dan tempat yang sama untuk hidup wajar.

Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa pada lingkungan ekowisata terdapat juga interaksi antara lingkungan sosial yang terdiri dari kumpulan pengunjung dan masyarakat sekitar sebagai pelaku wisata, lingkungan buatan sebagai bagian teknologi buatan manusia berupa sarana prasarana yang dibuat dilokasi ekowisata tersebut dan lingkungan alam di kawasan ekowisata yang menjadi daya tarik ekowisata berupa lingkungan biotik dan abiotik.

2.5.2. Daya Dukung Ekowisata

Salah satu bentuk pengelolaan lingkungan pada kegiatan ekowisata di wana wisata adalah melalui pendekatan daya dukung. Fandeli & Nurdin (2005), menyebutkan pendekatan daya dukung dianggap sebagai teknik yang cenderung sensitif pada pengembangan pariwisata alam. Sementara itu, IUCN memasukan daya dukung sebagai indikator untuk mengontrol peringatan dini terhadap kemampuan area untuk mendukung jumlah wisatawan sebagai aspek perlindungan ekologi terhadap lokasi objek ekowisata. Selanjutnya, Fandeli (2009) menyebutkan masalah kerusakan lingkungan pada pariwisata alam berkaitan erat dengan daya dukung. Daya dukung ekowisata di dasarkan pada tingkat pemulihan ekosistem terhadap gangguan yang disebabkan aktifitas pengunjung ekowisata (Fandeli dan Nurdin, 2005). Selanjutnya, menurut Coccossiss dan Parpairis (1992) dalam Lucyanti (2013), menyatakan konsep daya dukung dipahami dengan kaitannya terhadap 3 (tiga) dimensi dasar yang terdiri dari lingkungan alami, lingkungan buatan dan lingkungan sosial.

Pembatasan daya dukung lingkungan di objek ekowisata telah banyak disampaikan oleh para pakar dan ahli. Douglass (1975) dalam Fandeli (2009) dengan mendefinisikan daya dukung objek wisata adalah jumlah pengunjung yang menggunakan suatu daerah untuk melakukan aktifitas wisata yang masih dapat didukung oleh daerah tersebut yang ditandai dengan tanpa adanya perubahan pada kualitas daerah yang menjadi objek wisata tersebut. Selanjutnya, Soemarwoto (2004) mendefinisikan daya dukung lingkungan objek wisata alam sebagai kemampuan suatu area untuk menerima kunjungan wisata yang dinyatakan dalam jumlah pengunjung per satuan luas per satuan waktu (Otto, 2004). Definisi lain diberikan oleh Eagles dan Mc. Cool (2000) dalam Damanik dan Weber (2006) memberikan pengertian daya dukung sebagai jumlah wisatawan dan sarana prasarana ekowisata yang dapat didukung pada suatu kawasan objek wisata tanpa mengurangi kualitas biofisik objek daya tarik wisata alam.

Daya dukung meliputi daya dukung lingkungan, sosial, dan budaya suatu area dapat menerima “beban” dari hasil perluasan dan diversifikasi atraksi wisata, peningkatan jumlah kunjungan pada periode tertentu, perubahan pada ekonomi masyarakat lokal, penataan pemanfaatan dan pendistribusian kembali sumberdaya lokal, serta peningkatan barang dan jasa (Damanik dan Weber, 2006). Sedangkan Manning (2001) dalam (Sayan dan Atik, 2011) menyatakan bentuk daya dukung secara umum mengacu pada jumlah dan jenis pemakaian yang dapat ditampung di kawasan taman nasional dengan daerah-daerah yang terkait dampak yang tidak dapat diterima pada sumberdaya taman nasional dan kualitas pengalaman wisatawan.

Fandeli & Nurdin (2005) menyebutkan daya dukung merupakan sebuah konsep untuk pembatasan terhadap penggunaan suatu kawasan yang diletakkan antara faktor pembatas berupa bentangan alam dan dengan jumlah pengunjung yang dibatasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya dukung wisata terdiri dari tujuan pengunjung, sikap pengunjung dan lingkungan biofisik area objek wisata (Soemarwoto, 2004; Irwan, 2007). Fandeli (2001) menyatakan faktor yang berpengaruh terhadap daya dukung wisata adalah jumlah pengunjung, aktifitas pengunjung, perilaku pengunjung, kualitas dan kemampuan pemulihan area tersebut secara alami. Sedangkan Priatna & Diarta (2009) menyebutkan faktor yang mempengaruhi daya dukung ekowisata berkaitan dengan implikasi pemasaran produk dan jasa ekowisata yang melibatkan pengunjung, dan tingkat penggunaan fasilitas oleh pengunjung, kepadatan pengunjung, lamanya durasi menginap pengunjung, jenis aktifitas pengunjung dan tingkat kepuasan pengunjung; atribut objek ekowisata sebagai tujuan ekowisata dan level pengembangan pariwisata.

Dari uraian diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi daya dukung ekowisata sebagian besar berkaitan dengan pengunjung. Menurut Tran Nghi, *et al.* (2007) dalam Lucyanti (2013), jumlah wisatawan yang berada di objek wisata menjadi salah satu faktor yang paling penting terhadap sumberdaya yang ada terkait dengan konsep daya dukung wisata di objek wisata tersebut. Sedangkan Wearing dan Neil (1999) dalam (Hakim, 2004) menyatakan terdapat 3 (tiga) elemen yang harus diperhatikan terkait

dengan daya dukung wisata yaitu: (i) elemen ekologis yang terkait dengan lingkungan alami objek wisata; (ii) elemen sosiokultural yang terkait dengan dampak wisata terhadap perikehidupan masyarakat dan budaya setempat; (iii) elemen sarana prasarana yang berkaitan dengan kebutuhan pengunjung ekowisata.

Dalam pengelolaan objek ekowisata tidak terlepas dari daya dukungnya yang menentukan kualitas lingkungan dari suatu objek ekowisata tersebut. Hakim (2004) menyebutkan bahwa kualitas lingkungan sebagai bagian dari industri wisata yang terintegral dan harus menjadi perhatian utama dari pengelola atau penyelenggara kegiatan wisata. Selanjutnya Mihalic (2000) dalam Hakim (2004) menyebutkan kualitas lingkungan termasuk di dalamnya kualitas bentangan alam dan atau pemandangan alam itu sendiri yang dapat menurun kualitasnya oleh aktifitas manusia.

2.5.3. Klasifikasi Daya Dukung Lingkungan Ekowisata

Daya dukung lingkungan wisata sebagai kriteria dalam mewujudkan kelestarian lingkungan hidup (*environment sustainability*) terdiri atas daya dukung fisik, daya dukung realitas dan daya dukung efektif atau daya dukung yang direkomendasikan (Mowforth & Munt, 1998). Daya dukung fisik (*Physical Carrying Capacity/PCC*) adalah kemampuan suatu kawasan atau area objek wisata untuk dapat menampung pengunjung, masyarakat lokal, aktifitas wisata dan sarana prasarana wisata di atasnya (Liu, 1994). Menurut Cifuentes, daya dukung fisik merujuk pada batas maksimum dari kunjungan wisata secara fisik dalam satu hari. Definisi daya dukung fisik ini berasal dari hubungan antara waktu kunjungan objek wisata dengan lamanya waktu yang dipergunakan pengunjung, ruang pada objek wisata yang tersedia, ruang yang dipergunakan pengunjung dan jenis jalur wisata baik berupa melingkar ataupun linier (Cifuentes, 1992).

Menurut Douglass (1978) daya dukung pada suatu ekosistem berbeda dengan ekosistem lainnya, sehingga suatu kawasan objek wisata berbeda pula kemampuannya dalam menampung pengunjung ekowisata dengan kawasan objek wisata lainnya. Sedangkan Tran Nghi, *et al.* memberikan pengertian daya dukung fisik sebagai kemampuan daya dukung ekologis suatu daerah yang merupakan jumlah pengunjung yang dapat melakukan aktifitas di atas daerah objek wisata tersebut tanpa menyebabkan degradasi lingkungan alam pada batasan yang diijinkan (Tran Nghi *et al.*, 2007).

Cifuentes *et al.* (1992), menyatakan bahwa jumlah kunjungan maksimum yang dapat diterima daerah pelestarian alam harus mempertimbangkan dan memperhitungkan kondisi fisik, biologis dan manajemen objek wisata tersebut. Pertimbangan melalui perhitungan fisik dan biologis dapat diketahui melalui perhitungan daya dukung riilnya (*Real Carrying Capacity/ RCC*). Lucyanti (2013) menyebutkan daya dukung riil (*Real Carrying Capacity/ RCC*) adalah nilai daya dukung fisik yang telah dikoreksi dengan nilai faktor-faktor pembatas lingkungan yang mempengaruhi batas maksimum pengunjung secara fisik yang dapat diterima oleh lingkungan. Sedangkan, peran manajemen pengelola objek wisata ikut mempengaruhi daya dukung riil dalam memberikan pelayanan yang prima (*service excellent*) terhadap pengunjung objek ekowisata sehingga dapat meningkatkan daya dukung efektif (*Effective Carrying Capacity/ ECC*) suatu kawasan. Nilai daya dukung efektif (*Effective Carrying Capacity/ ECC*) ini mewakili jumlah maksimum pengunjung yang diterima pada suatu objek wisata untuk kepentingan umum dimana diperoleh dari nilai daya dukung riil (*ECC*) yang dikaitkan dengan kapasitas manajemen pengelola objek wisata.

Selain lingkungan fisik yang mempunyai keterbatasan dalam kegiatan ekowisata. Aktifitas ekowisata juga dapat menimbulkan sosial psikologis berupa persepsi bagi para pengunjung dan masyarakat lokal sekitar objek ekowisata. Daya dukung psikologis (persepsi) merupakan tingkat kepuasan terendah dari pengunjung yang siap untuk diterima sebelum mereka mencari alternatif tujuan wisata yang lain (Hunter, 1995) dalam (Lucyanti, 2013). Kepuasan pengunjung dapat diketahui dengan menetapkan daya dukung fisik (PCC) dari daya dukung psikologis (Fandeli dan Muhammad, 2009). Selanjutnya, daya dukung psikologis dapat diketahui melalui survey terhadap pengunjung tentang seberapa luas area yang dirasakan nyaman oleh pengunjung dalam melakukan aktifitas wisata. Kepuasan pengunjung merupakan salah satu indikator pariwisata berkelanjutan melalui perhitungan daya dukung (Lopez-Bonilla, J.M., & L.M. Lopez-Bonilla, 2008).

Daya dukung sosial budaya (*Social/Cultural Carrying Capacity*) menggambarkan dampak dari pengunjung pada gaya hidup masyarakat lokal (Liu, 1994) dalam Pitana dan Diarta (2009). Kemampuan sebuah kelompok masyarakat untuk menerima kedatangan pengunjung beserta gaya hidupnya di kelompok masyarakat tertentu sangat beragam dari satu budaya suatu wilayah lain budaya ke budaya lainnya. Sedangkan Tran Nghi *et al.* (2007) menggunakan daya dukung sosial aspek sebagai pendekatan yang terdiri dari 2 (dua) aspek yaitu: (i) tingkat penerimaan masyarakat lokal yang tercermin oleh jumlah pengunjung maksimum yang dapat diterima masyarakat setempat tanpa rasa yang tidak senang; (ii) tingkat penerimaan pengunjung yang dinyatakan tingkat kepuasan pengunjung tersebut ke objek ekowisata dan jumlah pengunjung datang ke objek ekowisata itu kembali. Sedangkan (Saveriades, 2000) melakukan pendekatan analisis daya dukung sosial melalui: (a) sikap dan persepsi masyarakat lokal terhadap pengunjung; (b) perasaan dan reaksi masyarakat lokal terhadap jumlah pengunjung yang datang di daerah mereka; (c) perubahan gaya hidup masyarakat karena pengaruh pengunjung; (d) hubungan antara pengunjung dengan masyarakat lokal.

Berdasarkan uraian diatas dipahami konsep tentang daya dukung lingkungan ekowisata merupakan interaksi antara lingkungan (biofisik), pengunjung dan masyarakat saling berkaitan di atas sebuah area objek ekowisata yang tidak menurunkan kualitas dari aspek-aspek tersebut. Sunaryo (2013), menerangkan bahwa sinergi antara suatu kegiatan kepariwisataan merupakan satu kesatuan sistem yang berinteraksi antara komponen yang ada yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dan bersifat kesatuan yang menyeluruh (*holistic*).Datangnya pengunjung ke objek ekowisata memberikan manfaat secara ekonomi kepada kehidupan masyarakat sekitar objek ekowisata baik secara langsung ataupun tidak langsung (Sunaryo, 2013).

Manfaat ekonomi dalam hal ini disebut sebagai daya dukung ekonomi ekowisata dapat mendukung perekonomian masyarakat dengan menerima kunjungan aktifitas ekowisata tanpa melakukan pengrusakan lingkungan dan tatanan kehidupan masyarakat lokal. Sedangkan Hunter (1995) dalam (Clivaz, *et al.*, 2004) menyatakan daya dukung ekonomi sebagai suatu kemampuan untuk menyerap kegiatan wisata tanpa harus merubah dan mengganggu aktifitas kebiasaan masyarakat lokal yang ingin dilakukan. Dengan terpeliharanya daya dukung ekonomi masyarakat lokal dapat membawa masyarakat tetap menjaga dan melindungi lingkungan objek ekowisata di sekitarnya.

2.6. Persepsi dan Partisipasi

Persepsi dari pengunjung objek ekowisata diperlukan untuk mengetahui dan memprediksi dampak dari suatu kegiatan atau untuk memberikan masukan dan saran yang berguna untuk meningkatkan kualitas sarana prasarana yang ada atau dengan membuat sarana prasarana baru (Spanou, *et al.*, 2012). Menurut (Cherry, 2013), persepsi adalah pengalaman seseorang yang berkaitan dengan perasaan yang melibatkan antara pengalaman yang berasal dari stimulan lingkungan serta diikuti tindakan yang dilakukan sebagai respon atau jawaban dari stimulan tersebut .

Dalam pengelolaan objek wisata selain persepsi dari pengunjung juga diperlukan persepsi dari masyarakat setempat. Persepsi masyarakat mengenai keberadaan objek wisata mencerminkan pendapat, keinginan, harapan, dan respon masyarakat atas kegiatan pengelolaan ekowisata di daerah sekitar mereka (Latupapua, 2013). Salah satu pengelolaan berupa pengembangan objek ekowisata melalui persepsi berupa karakter pasar yang berkaitan dengan persepsi pengunjung terhadap komponen objek wisata yang termasuk aspek psikografi yang di dalamnya terdapat motivasi, persepsi, ekspektasi dan preferensi pengunjung terhadap jenis dan produk wisata (Sunaryo, 2013).

2.7. Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan

Pengelolaan berkelanjutan adalah suatu pendekatan pengelolaan sumberdaya alam yang dapat diperbaharui yang dimanfaatkan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan dan mengurangi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan generasi selanjutnya (Tuwo, 2011). Selanjutnya Clark (1992) menyatakan dalam pendekatan pengelolaan diperlukan perencanaan yang terintegrasi dengan kajian yang sistematis terhadap sumberdaya alam yang meliputi potensi, alternatif pemanfaatan, kondisi sosial ekonomi untuk memilih dan menentukan cara pemanfaatan yang terbaik dan tepat.

Strategi merupakan tanggapan yang secara terus menerus yang adaptif terhadap peluang dan ancaman yang berasal dari faktor luar serta kekuatan dan kelemahan dari faktor dalam yang mempengaruhi organisasi (Rangkuti, 2008). Perencanaan terkait dengan strategi sebagai implementasi kebijakan yang berupa prediksi sehingga memerlukan persepsi untuk memperkirakan masa depan (Pitana & Diarta, 2009). Untuk merencanakan strategi yang menggambarkan kondisi lingkungan dan sosial yang diinginkan, manajemen melakukan pendekatan daya dukung dalam perencanaannya (Patil, *et al.*, 2008).

Dalam penggolongan usaha bidang kehutanan berdasarkan jenis tanaman pokok yang dibudidayakan, Perum Perhutani KPH Kendal merupakan KPH dengan Kelas Perusahaan Jati dan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 359/Menhut-II/2004 tanggal 1 Oktober 2004 tentang Perubahan Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 435/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999 tentang Penunjukan Kawasan Hutan di Wilayah Provinsi Jawa Tengah, wilayah KPH Kendal terbagi hanya 1 (satu) fungsi, yaitu Hutan Produksi (HP) dengan vegetasi utama adalah Jati (*Tectona grandis*).

Wilayah hutan KPH Kendal terbagi ke dalam 3 (tiga) Bagian Hutan (BH), yaitu Bagian Hutan Subah (Bagian Barat) seluas 5.259,78 Ha, Bagian Hutan Kalibodri (Bagian Tengah) dengan luas 8.420,70 Ha dan Bagian Hutan Kaliwungu (Bagian Timur) seluas 7.022,80 Ha. Pengelolaan kawasan hutan di KPH Kendal dibagi dalam 6 (enam) Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) dan 23 Resort Pemangkuan Hutan (RPH). Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut :

Tabel 2. 1. Pembagian Bagian Hutan, BKPH dan RPH wilayah KPH Kendal

Bagian Hutan	BKPH	RPH	Luas (Ha)	Jml anak petak		
1	2	3	4	5		
Kalibodri	Kalibodri	Gemuhsingkalan	868,08	125		
		Magangan	976,64	163		
		Pongangan	1.320,29	221		
		Tanjung	1.087,78	133		
	Sojomerto	Besokor	1.148,16	164		
		Sojomerto Barat	1.027,55	163		
		Sojomerto Selatan	1.259,06	180		
		Sojomerto Timur	733,14	115		
		Kaliwungu	Boja	Darupono	1.092,49	273
				Kedungpane	878,18	133
Ngareanak	1.143,26			165		
Trayu	945,36			158		
Mangkang	Kedungpucung		700,73	139		

		Mangkang	818,29	150
		Mugas	796,45	148
		Palir	648,04	144
Subah	Plenen	Banyuputih	477,06	96
		Karangjati	717,22	144
		Plelen	692,49	156
	Subah	Jatisari Selatan	770,23	133
		Jatisari Utara	803,76	111
		Pucungkerep	783,15	168
		Subah	1.015,87	188
Luas Total KPH Kendal			20.703,28	3.570

Sumber : Data Evaluasi Potensi SDH 2016

2.8.2. Topografi

Bagian Hutan Subah memiliki konfigurasi lapangan 31,4% datar, 37,2% berombak, 23,8% miring dan 7,6% curam (berupa jurang, bukit dan lereng). Bagian Hutan Kalibodri memiliki konfigurasi lapangan 16% datar, 37% berombak, 40% miring dan 7% curam. Sedangkan Bagian Hutan Kaliwungu memiliki konfigurasi lapangan 7% datar, 65% berombak, 20% miring dan 8% curam.

2.8.3. Tanah

Keadaan tanah dalam kawasan hutan KPH Kendal pada umumnya mempunyai tekstur sedang hingga liat dan strukturnya lemah hingga bergumpal hingga sebagian terbesar dari jenis latosol. Sebagian kecil jenis tanah dalam kawasan hutan adalah mediteran dan aluvial dimana yang terakhir ini cocok untuk daerah pertanian.

2.8.4. Iklim

Berdasarkan tipe iklim Schmit dan Ferguson, wilayah KPH Kendal termasuk ke dalam tipe iklim B (Basah). Topografi wilayah hutan bervariasi mulai dari yang datar, berombak, miring dan curam. Keadaan tanah dalam kawasan KPH Kendal

secara umum mempunyai tekstur sedang hingga liat dan strukturnya remah hingga menggumpal sebagian besar termasuk jenis latosol. Jenis tanah alluvial banyak terdapat di daerah luar kawasan hutan sebelah utara bagian hutan kalibodri dan kawasan hutan Bagian Hutan Subah serta sebagian kecil lainnya merupakan jenis tanah mediteran yang menyebar di sebagian Bagian Hutan Kaliwungu dan Kalibodri. Kawasan hutan KPH Kendal dilalui oleh 14 (empat belas) Daerah Aliran Sungai (DAS) yang ada di Provinsi Jawa Tengah antara lain DAS Blorong, DAS Blukar, DAS Bodri, DAS Kentrung, DAS Lampir, DAS Pening, DAS Garang, DAS Mangkang Barat, DAS Baja, DAS Pesanggrahan, DAS Urang, DAS Asin, DAS Boyo dan DAS Sambong.

2.8.5. Curah Hujan

KPH Kendal yang sebagian besar wilayahnya masuk Kabupaten Kendal termasuk daerah yang memiliki 6 (enam) bulan musim basah dan 6 (enam) bulan musim kering dengan suhu udara rata-rata bulanan 25° - 30° C. Musim penghujan terjadi pada sekitar bulan Nopember sampai April yang dipengaruhi angin barat dan musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai dengan bulan Oktober yang dipengaruhi oleh angin timur. Curah hujan untuk Kawasan KPH Kendal menggunakan data curah hujan Kabupaten Kendal dengan curah hujan rata-rata tahunan sebesar 2.440 mm/th.